

Monas Masih Menanti Anas

“*Satu rupiah saja Anas korupsi Hambalang, gantung Anas di Monas.*”

BISA jadi itu kalimat keramat yang diucapkan Anas pada hari Jumat keramat di jalan keramat. Kalimat keramat itu meluncur dari mulut Anas untuk meyakinkan publik bahwa dugaan korupsi yang ditujukan pada dirinya tidaklah benar. Kalimat ini bisa menjadi bumerang bagi Anas yang berarti mengandung karma dan menanti pembuktiannya.

Jumat keramat karena kalimat itu diucapkan pada hari Jumat tanggal 9 Maret 2012, kemudian di hari Jumat tanggal 22 Februari 2013 KPK menyatakan Anas menjadi tersangka kasus korupsi proyek Hambalang, dan terakhir di hari Jumat pula tanggal 10 Januari 2014 lalu Anas ditahan oleh KPK. Jalan keramat karena ketika itu Anas menyampaikan ucapannya di Kantor DPP partai yang pernah dipimpinya di Jalan Kramat Raya, Jakarta.

Ucapannya seketika menjadi *trending topic* di kalangan sesama politikus, rekan akademisi, rekan pers, maupun masyarakat biasa. Apalagi setelah satu tahun kemudian, Anas ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka dalam kasus Hambalang, ucapannya kembali dibicarakan.

Anas diduga menerima pemberian hadiah berupa mobil Harrier terkait Hambalang. Ucapan Anas yang menyatakan siap digantung di Monas itu merupakan janji seorang ksatria. Bahkan sekarang ini, satu tahun setelah ditetapkan sebagai tersangka, Anas ditahan oleh KPK. Maka ucapan Anas di tahun 2012 kini menunggu waktu untuk dibuktikan.

Pada dasarnya kalimat yang diungkapkan Anas ini memang multitafsir. Penafsiran pertama seperti

Oleh: Hendra Kurniawan

telah dijelaskan di atas yaitu untuk meyakinkan bahwa dirinya tidak bersalah. Penafsiran lain yaitu jika terbukti korupsi Rp 1 saja maka siap untuk digantung, namun jika korupsi ratusan atau miliaran rupiah maka Anas tidak bisa digantung di Monas sesuai janjinya.

Lepas dari berbagai penafsiran tersebut, Anas seharusnya tidak perlu sesumbar dulu, entah sekalipun dia benar apalagi jika ternyata terbukti bersalah. Di sisi lain, jika memang akhirnya terbukti, akankah benar Anas digantung di Monas? Hukuman mati di negara ini tidak mengenal hukum gantung, melainkan menggunakan cara ditembak. Maka pernyataan Anas ini sebenarnya sungguh sangat sensasional.

Sedikit mirip dengan Akil Mochtar, mantan Ketua MK yang sekarang menjadi pesakitan, pernah melontarkan gagasan soal cara menghukum koruptor. Waktu itu Akil masih menjabat juru bicara MK berucap bahwa untuk menimbulkan efek jera bagi koruptor dibandungkan hukuman mati lebih baik koruptor dimiskinkan dan dipotong jari tangannya. Ucapannya ini disampaikan pada tanggal 12 Maret 2012. Yang mengejutkan pada tanggal 3 Oktober 2013, Akil tertangkap tangan sedang menerima uang suap kasus sengketa pilkada di rumah dinasnya. Ungkapan mulutmu hari-maumu sangat pas ditujukan bagi Akil saat ini. Muncul tantangan untuk Akil, siapkah Akil untuk dipotong jari tangannya?

Meskipun sama-sama sesumbar, namun nasib Akil berbeda dengan Anas. Akil Mochtar jelas sudah terbukti bersalah, bahkan belum lama ini ditemukan uang yang

fantastis jumlahnya disimpan di balik dinding ruang karaoke di rumah dinasnya. Sementara Anas masih menunggu pembuktian melalui persidangan. Lontaran-lontaran yang ditujukan padanya saat ini baru sebatas tuduhan. Tentu logikanya Anas tidak akan berani asal ucap tanpa dasar. Boleh jadi Anas memang memiliki bukti yang cukup kuat sehingga meyakini dirinya tidak bersalah atau akankah Anas bernasib seperti Akil yang termakan oleh omongannya sendiri?

Terbukti atau tidak yang jelas omongan hanya akan tinggal omongan. Akil marah dan menampar wartawan yang mempertanyakan ucapannya soal potong jari pasca dia tertangkap tangan oleh KPK. Rasanya sama jika Anas terbukti bersalah pun pasti dengan lihai dia dapat menggunakan pernyataan-pernyataan untuk mengelak dari janjinya digantung di Monas. Memang lidah tak bertulang. Lidah tidak dapat dipercaya.

Sikap Anas yang mengulur-ulur waktu bagi kepentingan pemeriksaan atas dirinya juga menimbulkan tanya. Tentu tidak sesederhana itu, dapat dipastikan ada hal besar di balik kasus yang sedang dihadapi oleh Anas. Sebagai orang yang pernah menduduki jabatan sebagai petinggi partai, tidak menutup kemungkinan korupsi yang dilakukan Anas untuk kepentingan partainya pula. Anas memegang kartu As yang dapat dipakai untuk menyeret oknum partai lainnya. Sangat ironis nantinya apabila partai dengan jargon “Katakan Tidak pada Korupsi” ternyata dipenuhi oleh tikus-tikus berdasi.

Gaya bahasa sarkasme yang digunakan Anas saat ditanya oleh

wartawan sesaat setelah penahanan dirinya oleh KPK beberapa hari lalu menimbulkan banyak persepsi. Entah benar atau tidak hal tersebut, yang pasti ucapan terima kasih Anas kepada Presiden SBY mengandung banyak arti namun arahnya jelas yaitu adanya upaya politisasi terhadap kasus yang sedang dihadapinya itu. Maka jelas apabila proses hukum yang dijalani oleh Anas ini tidak lagi murni dalam ranah hukum namun ada konspirasi politik tingkat tinggi yang melibatkan lingkaran dalam penguasa.

Sebenarnya masyarakat sudah bosan dan lelah dengan tontonan sandiwara politik macam ini. Sudah dua tahun persoalan Anas ini terus menggantung dan menyisakan tanya. Tersendat-sendatnya penyelesaian kasus ini juga menjadi pertanyaan. Apakah memang disengaja karena ada agenda politik di dalamnya? Satu hal yang pasti ialah bahwa saat ini diperlukan keberanian untuk mengungkap sejujurnya kasus yang membelit Anas.

Indonesia adalah negara hukum maka siapa yang salah harus mendapatkan ganjarannya, namun siapa yang benar harus ditegakkan keadilan untuknya. Perilaku saling injak dan saling tikam antar saudara sebangsa demi keselamatan pribadi makin frontal dan menjadi-jadi. Jangan sampai yang kemudian terjadi ialah mencari kambing hitam dan lempar tanggung jawab. Maka menjadi kewajiban bagi banyak pihak terutama KPK untuk segera menguak semuanya dengan jujur dan adil. KPK harus berani mengorek perkara Hambalang sampai ke akar-akarnya karena hingga kini Monas masih menanti Anas! ***

Hendra Kurniawan MPd. Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.